Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v4i1.9024

# KESANTUNAN TINDAK TUTUR EKSPRESIF MEMUJI DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM

## Politeness of Expressive Speech Acts of Praising in an Instagram Account's Comment Column

**Atika Elsa Witri & Siti Ainim Liusti**
Universitas Negeri Padang
atikaelsa.pyk12@gmail.com; sitiainim@fbs.unp.ac.id

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Dec 22, 2025 | Jan 14, 2026 | Jan 26, 2026 | Jan 31, 2026 |

**Abstract**

Linguistic politeness in online interactions is an important indicator of the quality of social relations on social media, including in Instagram comment sections, which are widely used by netizens to express appreciation and support. This study aimed to describe the politeness of expressive speech acts of praising used by netizens in Instagram comment sections. A descriptive qualitative approach was employed, with data consisting of utterances containing praise in the comment sections of three Instagram accounts, namely @jharnabhagwani, @ma.rinpo, and @arriind_. The data were collected from photo and video posts uploaded during the period July–August 2025 using observation and documentation methods, then analyzed by applying Leech's politeness principle, which comprises six maxims: the maxim of approbation, maxim of agreement, maxim of modesty, maxim of tact, maxim of sympathy, and maxim of generosity. The findings show that, from the 130 data points analyzed, all politeness maxims were identified, with the maxim of approbation being the most dominant, indicating that Instagram comment sections function as interaction spaces oriented toward providing appreciation and positive support. In addition, the


AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

situational context of the speech event, such as the relationship between speaker and hearer, communicative goals, and the characteristics of digital communication—influenced the realization of each politeness maxim. These results demonstrate that expressive speech acts of praising on Instagram not only represent speakers' psychological attitudes but also play a role in maintaining politeness and building harmonious social relations in digital spaces.

**Keywords:** Linguistic Politeness; Expressive Speech Acts; Compliments; Pragmatics; Instagram

**Abstrak**: Kesantunan berbahasa dalam interaksi daring menjadi salah satu penanda penting kualitas relasi sosial di media sosial, termasuk pada kolom komentar *Instagram* yang banyak dimanfaatkan warganet untuk mengekspresikan apresiasi dan dukungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan tindak tutur ekspresif memuji yang digunakan warganet dalam kolom komentar *Instagram*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berupa tuturan yang mengandung pujian pada kolom komentar tiga akun *Instagram*, yaitu @jharnabhagwani, @ma.rinpo, dan @arriind_. Data dikumpulkan dari unggahan foto dan video pada periode Juli–Agustus 2025 melalui metode simak dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menerapkan teori prinsip kesantunan Leech yang meliputi enam maksim, yakni maksim pujian, kesetujuan, kerendahan hati, kebijaksanaan, simpati, dan kedermawanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 130 data yang dianalisis, seluruh maksim kesantunan ditemukan dengan maksim pujian sebagai jenis yang paling dominan, sehingga kolom komentar *Instagram* berfungsi sebagai ruang interaksi yang berorientasi pada pemberian apresiasi dan dukungan positif. Selain itu, konteks situasi tutur, seperti relasi penutur dan mitra tutur, tujuan komunikasi, serta karakteristik komunikasi digital, turut memengaruhi penggunaan setiap maksim kesantunan. Temuan ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif memuji di *Instagram* tidak hanya merepresentasikan sikap psikologis penutur, tetapi juga berperan dalam menjaga kesantunan dan membangun relasi sosial yang harmonis di ruang digital.

**Kata Kunci:** Kesantunan Berbahasa; Tindak Tutur Ekspresif; Pujian; Pragmatik; *Instagram*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam membangun komunikasi dan interaksi sosial. Melalui bahasa, penutur dapat menyampaikan gagasan, perasaan, serta sikap kepada mitra tutur. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun relasi sosial dan menegosiasikan makna dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa memiliki fungsi transaksional untuk menyampaikan isi dan fungsi interaksional untuk mengekspresikan hubungan sosial serta sikap personal (Brown & Yule, 1983, dalam Baan, 2023).

Kajian kebahasaan tidak hanya terbatas pada struktur atau tata bahasa, tetapi juga mencakup penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Cabang linguistik yang mengkaji

hubungan antara bahasa dan konteks pemakaiannya adalah pragmatik. Pragmatik memandang bahasa sebagai tindakan (language as action), sehingga setiap tuturan yang dihasilkan penutur selalu mengandung maksud tertentu dan berpotensi menimbulkan dampak terhadap mitra tutur (Sumarlam et al., 2023).

Salah satu kajian penting dalam pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur terbagi ke dalam beberapa jenis, salah satunya tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang mencerminkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan (Yule, 1996). Bentuk tindak tutur ekspresif meliputi mengucapkan terima kasih, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan selamat, serta menyampaikan belasungkawa (Wahyuti & Ningsih, 2025).

Di antara berbagai jenis tindak tutur ekspresif, memuji merupakan bentuk yang paling sering muncul dalam interaksi sosial. Pujian digunakan penutur untuk mengekspresikan penghargaan, kekaguman, serta penilaian positif terhadap orang lain. Melalui pujian, hubungan sosial dapat terjalin lebih harmonis karena penutur menunjukkan pengakuan dan apresiasi terhadap mitra tutur (Cahayu & Ningsih, dalam Wahyuti & Ningsih, 2025).

Meskipun demikian, pujian tidak selalu bersifat sederhana atau spontan. Pujian perlu disampaikan dengan memperhatikan aspek kesantunan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau dianggap tidak tulus. Pujian yang berlebihan atau bersifat ironis berpotensi menyinggung mitra tutur. Oleh karena itu, prinsip kesantunan menjadi aspek penting dalam tindak tutur ekspresif memuji (Leech, 1983).

Leech (1983) mengemukakan prinsip kesantunan yang terdiri atas enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Keenam maksim tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk menilai tingkat kesantunan suatu tuturan, termasuk dalam tindak tutur ekspresif memuji. Prinsip kesantunan ini relevan untuk menganalisis bagaimana pujian disampaikan secara santun dalam berbagai konteks komunikasi.

Dalam perkembangan komunikasi digital, tindak tutur ekspresif memuji banyak ditemukan di media sosial. Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang memiliki jumlah pengguna aktif yang sangat besar. Instagram menyediakan fitur unggahan foto dan video yang memungkinkan pengguna menampilkan identitas diri, kreativitas, serta

aktivitas sehari-hari, sekaligus membuka ruang bagi pengguna lain untuk memberikan tanggapan berupa komentar, termasuk pujian (Statista, 2023).

Komunikasi melalui kolom komentar Instagram memiliki karakteristik yang berbeda dengan komunikasi lisan. Komentar bersifat terbuka, terdokumentasi secara permanen, dan dapat diakses oleh banyak orang. Kondisi ini menyebabkan penutur lebih berhati-hati dan strategis dalam memilih bentuk tuturan, termasuk dalam menyampaikan pujian, agar tetap santun dan menjaga citra diri di ruang publik (Leech, 1983).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini mengkaji kesantunan tindak tutur ekspresif memuji dalam kolom komentar Instagram dengan fokus pada tiga akun, yaitu @jharnabhagwani, @ma.rinpo, dan @arriind_. Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena berfokus pada konteks komunikasi digital serta mempertimbangkan unsur multimodal seperti emoji, emotikon, dan tanda baca. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik, khususnya dalam memahami strategi kesantunan tindak tutur ekspresif memuji di media sosial.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan kesantunan tindak tutur ekspresif memuji dalam kolom komentar Instagram. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan tuturan, konteks situasi tutur, serta penerapan prinsip kesantunan sebagaimana terjadi secara alamiah dalam komunikasi digital. Data penelitian berupa tuturan warganet yang mengandung tindak tutur ekspresif memuji pada kolom komentar tiga akun Instagram, yaitu @jharnabhagwani, @ma.rinpo, dan @arriind_. Data dikumpulkan dari unggahan foto dan video yang dipublikasikan pada periode Juli–Agustus 2025, dengan pemilihan data dilakukan secara selektif berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab dalam pengumpulan, pengklasifikasian, dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak melalui observasi terhadap kolom komentar, dokumentasi berupa tangkap layar komentar yang relevan, serta pencatatan data untuk mengidentifikasi jenis maksim kesantunan dan konteks situasi tutur. Analisis data dilakukan menggunakan

pendekatan pragmatik dengan menerapkan teori kesantunan Leech sebagai landasan analisis untuk mengkaji bentuk dan strategi pujian yang digunakan warganet.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi penyidik dengan melibatkan ahli di bidang linguistik untuk memeriksa data dan hasil analisis. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara induktif dengan menelusuri pola-pola kesantunan yang muncul dalam data, kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran utuh mengenai strategi kesantunan tindak tutur ekspresif memuji dalam komunikasi digital di Instagram.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada dua aspek, pertama maksim kesantunan apa saja yang digunakan oleh warganet dalam tindak tutur ekspresif memuji yang terdapat dalam kolom komentar akun Instagram, kedua, bagaimana konteks situasi tutur penggunaan setiap maksim kesantunan tersebut dalam tindak tutur ekspresif memuji oleh warganet dalam kolom komentar akun Instagram. Kajian terhadap dua aspek tersebut berpijak pada teori tindak tutur, khususnya pada maksim-maksim kesantunan dan konteks situasi tutur yang dikemukakan oleh Leech dan juga beberapa penelitian sebelumnya yang relevan.

### 1. Jenis maksim kesantunan yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif memuji dalam kolom komentar akun Instagram

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan enam jenis maksim kesantunan menurut Leech (1983), yaitu maksim pujian, maksim kesetujuan, maksim kerendahan hati, maksim kebijaksanaan, maksim simpati, dan maksim kedermawanan dalam tindak tutur ekspresif memuji pada kolom komentar akun Instagram @jharnabhagwani, @aariind_, dan @ma.rinpo. Dari total 130 data, maksim pujian menjadi jenis yang paling dominan, diikuti oleh maksim kesetujuan dan maksim kerendahan hati, sedangkan maksim kebijaksanaan, simpati, dan kedermawanan ditemukan dalam jumlah yang relatif terbatas.

Dominannya maksim pujian menunjukkan bahwa kolom komentar Instagram berfungsi sebagai ruang interaksi yang berorientasi pada pemberian apresiasi dan dukungan positif terhadap pemilik akun. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech (1983) yang

menyatakan bahwa maksim pujian menekankan upaya memaksimalkan pujian terhadap orang lain dan meminimalkan celaan. Dalam konteks media sosial, khususnya akun beauty vlogger, pujian tidak hanya ditujukan pada hasil make-up, tetapi juga pada kreativitas, kemiripan dengan tokoh tertentu, serta konsep konten yang diunggah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Febriyanno dan Sabardila (2021) yang juga menemukan bahwa tindak tutur ekspresif memuji lebih dominan dibandingkan jenis ekspresif lainnya, meskipun objek kajiannya berbeda, yaitu karya sastra.

Maksim kesetujuan menempati posisi kedua dalam temuan penelitian. Penggunaan maksim ini menunjukkan adanya kecenderungan warganet untuk menegaskan kesamaan pandangan dan memperkuat opini yang telah disampaikan oleh penutur lain. Menurut Leech (1983), maksim kesetujuan berfungsi untuk meminimalkan ketidaksepakatan dan memaksimalkan kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Dalam kolom komentar Instagram, kesetujuan sering diwujudkan melalui penanda linguistik seperti "iya", "bener", dan "setuju banget", yang berfungsi mempererat relasi sosial dan menciptakan suasana interaksi yang harmonis. Fenomena ini tidak banyak ditemukan dalam penelitian berbasis teks sastra atau media televisi, sehingga menjadi ciri khas komunikasi digital yang bersifat kolektif dan interaktif.

Selanjutnya, maksim kerendahan hati muncul terutama pada tuturan balasan yang ditulis oleh pemilik akun. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika menerima pujian, kreator konten cenderung merespons dengan merendahkan diri, baik dengan menyoroti keterbatasan kemampuan maupun mengatribusikan keberhasilan pada faktor eksternal seperti kamera dan pencahayaan. Hal ini sesuai dengan konsep maksim kerendahan hati Leech (1983) yang menekankan pengurangan pujian terhadap diri sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Agustine dan Amir (2023) yang menemukan bahwa strategi merendahkan diri sering digunakan untuk menjaga kesantunan, meskipun konteks penelitian tersebut berada pada karya sastra novel.

Maksim kebijaksanaan, simpati, dan kedermawanan ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit, namun memiliki fungsi komunikatif yang penting. Maksim kebijaksanaan muncul dalam bentuk pujian yang disertai saran secara halus, sedangkan maksim simpati digunakan untuk menunjukkan empati terhadap kondisi pribadi mitra tutur. Adapun maksim kedermawanan muncul dalam bentuk pemberian informasi dan keuntungan kepada pengikut, seperti pembagian kode voucher. Temuan ini memperluas hasil penelitian

sebelumnya yang umumnya hanya mengidentifikasi jenis tindak tutur ekspresif tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan prinsip kesantunan Leech dalam konteks media sosial.

**2. Konteks Situasi Tutur Penggunaan Setiap Maksim Kesantunan dalam Tindak Tutur Ekspresif Memuji dalam Kolom Komentar Akun Instagram**

Berdasarkan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1983), pemaknaan suatu tuturan tidak dapat dilepaskan dari **konteks situasi tutur** yang meliputi penutur, mitra tutur, konteks, tujuan, tuturan sebagai bentuk tindak tutur, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Keenam komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk makna pragmatik suatu tuturan, termasuk dalam tindak tutur ekspresif memuji. Leech menegaskan bahwa penerapan maksim kesantunan akan tampak berbeda bergantung pada relasi sosial penutur dan mitra tutur, tujuan komunikasi, serta situasi yang melatarbelakangi tuturan.

Dalam kaitannya dengan maksim pujian, teori Leech menjelaskan bahwa maksim ini berorientasi pada upaya memaksimalkan pujian terhadap orang lain dan meminimalkan celaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konteks situasi tutur pada maksim pujian umumnya melibatkan warganet sebagai penutur dan beauty vlogger sebagai mitra tutur, dengan tujuan utama mengekspresikan rasa kagum dan apresiasi terhadap hasil make-up yang ditampilkan. Tuturan berfungsi sebagai tindak tutur ekspresif yang diwujudkan melalui produk tindak verbal berupa pujian langsung, yang sering diperkuat dengan penggunaan emoji dan tanda baca. Unsur multimodal tersebut berperan penting dalam menyampaikan sikap psikologis penutur, yang menjadi ciri khas komunikasi digital dan belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu yang berfokus pada teks lisan atau tertulis konvensional.

Selanjutnya, berdasarkan teori maksim kesetujuan Leech, penutur diharapkan memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan mitra tutur. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pada maksim kesetujuan, konteks situasi tutur tidak hanya melibatkan interaksi antara warganet dan pemilik akun, tetapi juga antarsesama warganet. Tujuan tuturan adalah untuk menegaskan kesamaan persepsi dan memperkuat opini yang telah disampaikan sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Liana dan Utomo (2021) yang menyatakan bahwa perbedaan konteks dan tujuan tutur berpengaruh terhadap bentuk dan fungsi tuturan, meskipun objek kajiannya berada pada ranah komunikasi tokoh publik.

Adapun pada maksim kerendahan hati, Leech menekankan bahwa penutur cenderung meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan menghindari sikap menyombongkan diri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konteks situasi tutur pada maksim ini ditandai oleh posisi pemilik akun sebagai penutur yang merespons pujian dari warganet. Tujuan tuturan tidak hanya untuk menerima apresiasi, tetapi juga menjaga citra diri agar tetap santun. Tuturan sebagai produk tindak verbal umumnya berupa pernyataan klarifikasi dan perendahan diri, yang mencerminkan kesantunan dalam komunikasi digital. Temuan ini melengkapi penelitian Maharani (2021) serta Rahmawati Ruhiat dkk. (2022) yang mengkaji fungsi tindak tutur ekspresif, namun belum secara spesifik mengaitkannya dengan konteks situasi tutur dan prinsip kesantunan Leech.

Dengan demikian, tindak tutur ekspresif memuji dalam kolom komentar Instagram tidak hanya dapat dipahami melalui jenis maksim kesantunan yang digunakan, tetapi juga melalui konteks situasi tutur yang melatarinya. Pengintegrasian teori kesantunan Leech dengan analisis konteks situasi tutur memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap praktik berbahasa warganet dalam interaksi media sosial.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesantunan tindak tutur ekspresif memuji dalam kolom komentar Instagram diwujudkan melalui penerapan berbagai maksim kesantunan menurut prinsip kesantunan Leech. Dari total 130 data yang dianalisis, ditemukan enam jenis maksim kesantunan, yaitu maksim pujian, maksim kesetujuan, maksim kerendahan hati, maksim kebijaksanaan, maksim simpati, dan maksim kedermawanan. Maksim pujian merupakan maksim yang paling dominan, dengan jumlah **109 data**, yang menunjukkan bahwa warganet cenderung memaksimalkan ekspresi apresiasi dan kekaguman terhadap kreator konten, khususnya pada akun-akun bertema kecantikan. Selain itu, maksim kerendahan hati juga muncul dalam sejumlah data, terutama dalam respons kreator konten terhadap pujian yang diterima, sementara maksim kesetujuan, kebijaksanaan, simpati, dan kedermawanan muncul dalam jumlah yang lebih terbatas sebagai strategi pendukung dalam menjaga keharmonisan interaksi.

Konteks situasi tutur berperan penting dalam menentukan penggunaan setiap maksim kesantunan. Maksim pujian umumnya digunakan dalam konteks unggahan visual yang menampilkan hasil akhir make-up, cosplay, atau transformasi penampilan, dengan

warganet sebagai penutur dan kreator konten sebagai mitra tutur. Maksim kesetujuan muncul dalam interaksi antarpengguna untuk memperkuat kesamaan pandangan terhadap unggahan tertentu, sedangkan maksim kerendahan hati tampak ketika kreator konten merespons pujian dengan merendahkan diri atau menolak sanjungan secara berlebihan. Maksim kebijaksanaan digunakan dalam konteks pemberian saran yang berpotensi mengancam muka mitra tutur, sehingga disampaikan secara halus dan santun. Maksim simpati muncul dalam konteks yang berkaitan dengan kondisi personal kreator, sementara maksim kedermawanan digunakan ketika kreator menanggapi permintaan pengikut dengan menyatakan kesediaan berbagi informasi atau tutorial. Temuan ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif memuji di Instagram tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosional, tetapi juga sebagai sarana menjaga kesantunan dan membangun relasi sosial yang positif di ruang digital.

## DAFTAR PUSTAKA


Agustine, R., & Amir, A. (2023). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Ekspresif pada Novel Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra, 18*(2), 145–156.

Baan, S. (2023). *Pragmatik dalam Komunikasi Modern*. Pustaka Pelajar.

Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse analysis*. Cambridge University Press.

Cahayu, N., & Ningsih, R. (2025). Tindak Tutur Ekspresif dalam Interaksi Digital. In R. Wahyuti & R. Ningsih (Eds.), *Pragmatik Kontemporer* (pp. 85–102). Refika Aditama.

Febriyanno, R., & Sabardila, A. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dalam Karya Sastra Indonesia. *Jurnal Linguistik Indonesia, 39*(1), 55–67.

Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.

Liana, M., & Utomo, A. P. Y. (2021). Konteks Situasi Tutur dalam Komunikasi Tokoh Publik di Media Sosial. *Jurnal Pragmatik, 6*(2), 101–113.

Maharani, D. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Indonesia Modern. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 9*(1), 23–35.

Rahmawati Ruhiat, R., dkk. (2022). Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Interaksi Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa, 11*(2), 210–223.

Statista. (2023). *Number of Instagram users worldwide*. Statista Research Department. Retrieved February 1, 2026, from https://www.statista.com/statistics/183585/instagram-number-of-global-users/

Sumarlam, S., dkk. (2023). *Pragmatik: Teori dan Praktik Analisis Wacana*. UNS Press.

Wahyuti, R., & Ningsih, R. (2025). Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Budaya, 14*(1), 1–15.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.